



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1146>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 472-482

Research Article

Filosofi Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia

Shofaryanty Nurhayati Saepudin¹, A Denih², Ajeng Puspitasari Santosa³

1. Universitas Islam Nusantara; Shofaryantynurhayati@gmail.com
2. Universitas Islam Nusantara; adenih@22gmail.com
3. Universitas Islam Nusantara; Puspitaajenggg@gmail.com



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 21, 2024
Accepted : July 27, 2024

Revised : May 12, 2024
Available online : October 29, 2024

How to Cite: Shofaryanty Nurhayati Saepudin, A Denih and Ajeng Puspitasari Santosa (2024) "Philosophy of Early Childhood Education Management in Indonesia", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 472-482. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1146.

Philosophy of Early Childhood Education Management in Indonesia

Abstract. Implementation management is related to the administration and management of institutions, relating to the administration, regulation or structuring of activities in institutions. Management comes from the word to manage which means to manage, lead or direct. Management plays a very important role in a PAUD because the success of a PAUD cannot be separated from good management. The type of research used is literature study. Literature study is a required activity in research, especially

academic research whose main aim is to develop theoretical aspects as well as aspects of practical benefit. Literature studies are carried out by each researcher with the main aim of finding a basis for obtaining and building a theoretical basis, framework of thinking, and determining temporary assumptions or also known as research hypotheses. So that researchers can group, allocate, organize and use a variety of libraries in their field. The results of this research show that the philosophy of early childhood education aims to help formulate the role of the process of providing education for early childhood in society, interpret the role of education, and direct that role to realize the goals of serving society both now and in the future. will come. The philosophy of early childhood education is needed to reveal and examine the realities that are occurring in the midst of the early childhood education process.

Keywords: Philosophy, Management, PAUD

Abstrak. Manajemen penyelenggaraan berkaitan dengan tata laksana dan kelola lembaga, berkaitan dengan pengadministrasian, pengaturan, atau penataan kegiatan di lembaga. Manajemen berasal dari kata to manage yang berarti mengelola, memimpin atau mengarahkan. Manajemen sangat berperan penting dalam sebuah PAUD karena keberhasilan sebuah PAUD tidak lepas dari manajemen yang baik. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literature Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para penelitidapat menggolongkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Filsafat pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu merumuskan peran proses penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini di dalam masyarakat, menafsirkan peran peran pendidikan, dan mengarahkan peran tersebut untuk merealisasikan tujuan dalam mengabdikan kepada masyarakat baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Filsafat pendidikan anak usia dini dibutuhkan untuk mengungkap dan mengkaji realitas yang sedang terjadi di tengah-tengah proses pendidikan anak usia dini.

Kata kunci: Filosofi, Manajemen, PAUD

PENDAHULUAN

Manusia telah diberikan oleh sang pencipta dengan memiliki sebuah naluri yang berbeda dari makhluk lainnya. Manusia memiliki rasa ingin tahu yang begitu tinggi. Hal ini diwujudkan dengan adanya berbagai upaya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Untuk memperoleh hal yang sedemikian rupa, manusia memerlukan cara dengan mengkaji ajaran-ajaran agama melalui filsafat. Akhir abad ke-19 muncullah sebuah pandangan yang berkaitan dengan kelemahan positivisme, hal ini untuk upaya untuk mengungkap fenomena berupa sosial budaya masyarakat. Kebenaran dalam filsafat begitu dianggap penting. Hal ini dikarenakan filsafat diartikan sebagai pemikiran yang bijaksana dan cinta akan lingkungan. Aritoteles seorang tokoh filsuf yunani yang termahsyur begitu menghormati seorang gurunya yakni Plato. Filsafat dikatakan sebuah pemikiran yakni ilmu praktis dalam mendorong supaya akal manusia diharapkan dapat berpikir secara kebenaran atas peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Manajemen penyelenggaraan berkaitan dengan tata laksana dan kelola

lembaga, berkaitan dengan pengadministrasian, pengaturan, atau penataan kegiatan di lembaga. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola, memimpin atau mengarahkan. Manajemen sangat berperan penting dalam sebuah PAUD karena keberhasilan sebuah PAUD tidak lepas dari manajemen yang baik. Menurut Hapidin dkk (2012) Manajemen memiliki makna sebagai usaha mengelola, mengendalikan, dan mengarahkan berbagai sumber yang ada untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Manajemen merupakan suatu proses mengkoordinasikan dan mengintegrasikan sumber daya melalui kegiatan-kegiatan agar diselesaikan secara efisien dan efektif dengan melibatkan orang lain. Sedangkan pendidikan merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan pendidikan dan /atau lingkungan yang disadari, teratur, terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi anak secara optimal. Awalnya pendidikan untuk anak usia dini diselenggarakan tanpa terprogram, terutama dalam keluarga, dan tanpa didasari sekarang semakin dibutuhkan pengetahuan yang memadai tentang bagaimana anak bertumbuh, berkembang, dan belajar. Keadaan itu masih saja terjadi terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di negara kita, meskipun hasil penelitian telah menunjukkan betapa pentingnya pemberian stimulasi semenjak anak usia dini untuk mengoptimalkan perkembangannya setelah dewasa. Sekarang kesadaran tentang pentingnya pendidikan anak usia dini telah muncul, pendidikan anak usia dini lebih dipandang sebagai sesuatu yang esensial untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Dengan kesadaran terhadap pentingnya perkembangan anak dan pentingnya pelayanan perkembangan anak, muncul pulalah minat untuk mempelajari tentang perkembangan dan pandangan-pandangan pada ahli tentang perkembangan anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukandugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para penelitidapat menggolongkan, mengalokasikan mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti. Melakukan studi literatur ini dilakukan oleh peneliti antara setelah mereka menentukan topik penelitian dan ditetapkannya rumusan permasalahan, sebelum mereka terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filosofi Pendidikan Anak Usia Dini

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya, paling unik, penuh dinamika dalam perkembangannya dan memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya yang dianugerahkan kepadanya bila mendapatkan layanan yang sesuai. Sebagai manusia, semenjak berusia dini mereka telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang perlu dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Konsep filosofis PAUD bertolak dari suatu pemahaman bahwa sejak usia dini seorang anak telah dibekali dengan berbagai potensi yang perlu dikembangkan. Hal ini bertujuan agar kelak seorang anak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif. Para ahli pendidikan anak menyadari bahwa betapa pentingnya peran anak, maka perlu mencari dan menemukan jawaban yang akurat tentang anak. Pertanyaan-pertanyaan yang sering diajukan tentang anak adalah siapakah anak? Apakah seorang anak dibekali dengan kemampuan ketika dilahirkan atau tidak? Apakah anak-anak dapat belajar sendiri ataukah perlu dibelajarkan? Apa saja dimensi perkembangan yang dimiliki seorang anak? Apakah seorang anak memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus? Apakah lingkungan memberikan pengaruh yang besar kepada anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang? Apakah seorang anak dibekali dengan potensi kecerdasan tunggal ataukah kecerdasan yang majemuk? Apakah anak-anak dibekali dengan potensi baik atau membawa potensi yang kurang baik? Apakah seorang anak sama dengan orang dewasa atau tidak? Berbagai pertanyaan yang diajukan tentang anak masih terus diperdebatkan oleh para ahli hingga saat ini. Pertanyaan tentang apa saja yang dimiliki anak? Apa yang mempengaruhi kehidupan seorang anak. Mengapa anak-anak perlu dikembangkan? Mengapa anakanak berperilaku seperti itu? Mengapa anak-anak harus dibelajarkan? Bagaimana anak-anak belajar, berkembang, dan bertingkah laku, bagaimana kalau dibiarkan, atau dipersiapkan? Pertanyaan pertanyaan ini sebenarnya mau menemukan jawaban mendasar untuk merumuskan hakikat atau jati diri anak secara benar. Pertanyaan ini bertujuan untuk mencari dan menemukan kebenaran hakiki tentang anak. Pertanyaan mendasar tentang hakikat anak dan pendidikan anak pada dasarnya merupakan upaya menemukan jawaban yang benar tentang anak. Upaya untuk merumuskan kebenaran tentang anak berarti menemukan konsep filosofis yang benar tentang anak.

Kajian filosofis tentang anak bersumber pada konsep filsafat pendidikan. Al-Syaibany dalam Muhmidayeli (2011:35) mengemukakan bahwa filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah-kaidah filsafat dalam bidang pendidikan. Berdasarkan pengertian filsafat pendidikan ini, maka filsafat pendidikan anak pada hakikatnya adalah penerapan pandanganpandangan filsafat dalam pendidikan anak. Filsafat pendidikan anak merupakan pengaplikasian analisis-analisis atau kajian-kajian filsafat dalam penyelenggaraan pendidikan anak baik yang terkait dengan kurikulum, aspek pendidikan, tujuan pendidikan, obyek pendidikan, pendekatan, model pembelajaran, proses evaluasi dalam pendidikan anak usia dini. Filsafat pendidikan anak bertujuan untuk membantu merumuskan peran proses penyelenggaraan pendidikan untuk anak di dalam masyarakat, menafsirkan peran

pendidikan, dan mengarahkan peran tersebut untuk merealisasikan tujuan dalam mengabdikan kepada masyarakat baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Filsafat pendidikan anak akan menjawab pertanyaan berikut (a) bagaimana melayani anakanak supaya dapat berkembang dengan baik? (b) kegiatan-kegiatan apa saja yang cocok dan sesuai dengan kemampuan anak? (c) kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan-kemampuan apa saja yang harus dipenuhi anak-anak, dan dikembangkan anak-anak dalam kehidupan bermasyarakat? (d) nilai-nilai dan moralitas apa saja yang harus diperhatikan masyarakat dan hendaknya diwariskan kepada anak-anak? (e) bagaimana pola hubungan antara anak dengan orang dewasa? Filsafat pendidikan melakukan pengkajian secara mendalam, luas, mendasar tentang peranan pendidikan terhadap pengembangan anak dan memberikan arah yang benar tentang penyelenggaraan pendidikan anak. Filsafat pendidikan anak dibutuhkan untuk mengungkap dan mengkaji realitas yang sedang terjadi dalam proses pendidikan anak. Atas dasar itulah, maka kajian tentang konsep dasar PAUD selalu dikaitkan dengan filsafat PAUD. Sebab suatu konsep tanpa filsafat adalah sesuatu yang mustahil. Filsafat adalah dasar dari sebuah konsep. Oleh karena itu, PAUD harus mempunyai basis filosofis yang kuat dan jelas.

Begitu pentingnya peran anak, para ahli pendidikan anak telah berusaha mencari jawaban yang akurat tentang anak. Bernadib (1987) mengemukakan bahwa filsafat pendidikan adalah ilmu yang pada hakikatnya mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam lapangan pendidikan. Bersifat filosofis, dengan sendirinya filsafat pendidikan pada hakikatnya adalah penerapan suatu analisis filosofis terhadap lapangan pendidikan. Yahya Qohar (1983) mengatakan filsafat pendidikan adalah filsafat yang bergerak dalam lapangan pendidikan. Menurut Ozmon & Craver (1995) filsafat pendidikan dipandang sebagai aplikasi ide-ide filsafat terhadap masalah-masalah pendidikan. Al-Syaibany (1979) mengemukakan bahwa filsafat pendidikan adalah pelaksanaan pandangan filsafat dan kaidah-kaidah filsafat dalam bidang pendidikan. Berdasarkan pengertian filsafat pendidikan di atas, maka filsafat pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah penerapan pandangan-pandangan filsafat dalam pendidikan anak usia dini. Dalam arti lain, filsafat pendidikan anak usia dini adalah pengaplikasian analisis-analisis atau kajian-kajian filsafat dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini baik menyangkut kurikulum, aspek pendidikan, tujuan pendidikan, objek pendidikan, pendekatan, model pembelajaran, proses asesmen dalam pendidikan anak usia dini.

Filsafat pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu merumuskan peran proses penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini di dalam masyarakat, menafsirkan peran pendidikan, dan mengarahkan peran tersebut untuk merealisasikan tujuan dalam mengabdikan kepada masyarakat baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Filsafat pendidikan anak usia dini dibutuhkan untuk mengungkap dan mengkaji realitas yang sedang terjadi di tengah-tengah proses pendidikan anak usia dini. Sebaiknya praktik pendidikan yang tidak berlandaskan filsafat pendidikan yang benar akan menjadikan pendidikan tanpa arah yang jelas, tujuan pendidikan yang tidak relevan dengan sifat, kebutuhan dan perkembangan anak, malah dapat memberikan perlakuan yang salah terhadap anak. Pandangan orang tentang anak berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan,

pengalaman dan proses budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Padangan seseorang tentang anak mempengaruhi perlakuan pendidikan terhadap anak itu sendiri. Para ahli telah memberikan perhatian yang serius terhadap anak usia dini dan pendidikannya. Mereka berasal dari berbagai budaya dan suku bangsa dan latar belakang disiplin ilmu. Sebagai akibat perbedaan latar belakang, mereka pun mengkaji dan melihat secara berbeda pula tentang anak usia dini dan pendidikan yang sesuai. Ada pandangan para ahli yang mengakui bahwa anak lahir sudah dibekali dengan potensi-potensi positif, anak memiliki kekuatan-kekuatan positif untuk mengembangkan dirinya. Pandangan ini lebih melihat pendidikan terhadap anak sebagai upaya untuk mengembangkan potensi bawaannya.

Pandangan ahli yang menganggap anak adalah lahir tergantung dan tanpa potensi dan membutuhkan orang lain untuk menentukan arah perkembangannya. Anak perlu diajar dan dilatih supaya dapat hidup dan menghidupi dirinya. Para ahli lain melihat anak berkembang dipegnaui oleh potensi bawaannya dan membutuhkan interaksi dinamis dengan orang dewasa untuk mengoptimalkan potensi bawaannya. Padangan yang mengakui bahwa anak makhluk yang dibekali potensi untuk mengembangkan diri merupakan pandangan humanistik, yaitu padangan yang mengakui anak sebagai makhluk yang dibekali potensi untuk berbuat baik, mempertahankan dan mengembangkan dirinya. Padangan yang melihat anak sebagai individu yang tergantung dan tidak membawa apa-apa merupakan padangan behavioristik, yaitu anak adalah hasil pengaruh lingkungan dan berkembang tergantung pada lingkungannya. Bila lingkungan yang memelihara anak dengan baik, maka baiklah perkembangannya. Sebaliknya, bila anak berada pada lingkungan belajar yang jelek, maka akan kurang optimallah perkembangannya. Padangan lain mengemukakan bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan akan lebih baik perkembangannya melalui proses interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Pandangan Filosof tentang PAUD

Pandangan orang tentang anak berbedabeda sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan proses budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Konsep seseorang tentang anak justru mempengaruhi perlakuan pendidikan terhadap anak. Para ahli telah memberikan perhatian yang serius terhadap anak usia dini dan pendidikannya. Para ahli yang berasal dari berbagai budaya dan suku bangsa serta latar belakang disiplin ilmu yang berbeda mempunyai perspektif yang berbeda tentang anak usia dini dan pendidikan yang sesuai. Ada ahli yang mengakui bahwa anak yang lahir sudah dibekali dengan potensipotensi dan kekuatan-kekuatan positif untuk mengembangkan dirinya. Pandangan ini lebih melihat pendidikan terhadap anak sebagai upaya untuk mengembangkan potensi bawaannya. Para ahli yang lain memandang atau menganggap anak lahir tanpa potensi dan membutuhkan orang lain untuk menentukan arah perkembangannya. Disini, anak perlu diajar dan dilatih supaya dapat hidup dan menghidupi dirinya. Para ahli yang lain melihat anak berkembang dan dipengaruhi oleh potensi bawaannya dan membutuhkan interaksi dinamis dengan orang dewasa untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Pandangan yang mengakui bahwa anak sebagai makhluk yang dibekali potensi untuk

mengembangkan diri merupakan pandangan humanistik. Humanisme memandang dan mengakui anak sebagai makhluk yang dibekali potensi untuk berbuat baik, mempertahankan dan mengembangkan dirinya. Humanisme menekankan pentingnya pelibatan pribadi anak untuk mengembangkan diri secara baik dan bermakna. Anak harus dihargai martabatnya apapun bentuknya. Pandangan yang melihat anak sebagai individu yang tergantung dan tidak membawa apa-apa merupakan pandangan behavioristik. Behaviorisme memandang anak sebagai hasil pengaruh lingkungan dan berkembang tergantung pada lingkungan. Behaviorisme mengakui bahwa interaksi seorang anak dengan lingkungan sekitarnya dapat membawa perubahan perilaku (behavior change) pada anak tersebut. Bila lingkungan memelihara anak dengan baik, maka baiklah perkembangannya. kurang kondusif, maka perkembangan anak akan kurang optimal. Pandangan lain yang bersifat konstruktif bahwa anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan akan lebih baik perkembangannya melalui proses interaksi dengan lingkungan sosialnya. Konsep-konsep yang disebutkan ini sebenarnya menjadi perhatian para tokoh pendidikan anak usia dini seperti yang dijelaskan berikut ini. Para tokoh ini mempunyai konsep pemikiran filosofis terhadap anak usia ini. Konsep Filosofis tentang pendidikan anak usia dini sebenarnya telah dirintis sejak zaman Yunani oleh Socrates (469-399 SM), Plato (425-347 SM), dan Aristoteles (384-322 SM). Selama revolusi industri pada abad ke- 18 dan ke-19, para filsuf eropa telah banyak menulis konsep tentang pendidikan anak. Pada bagian ini dibahas tentang konsep filosofis yang dikemukakan oleh beberapa filsuf terkait dengan pendidikan anak usia dini dan dikaitkan dengan pertumbuhan PAUD di Indonesia.

1. Jean Jacques Rousseau (1712 – 1778)

Menurut Rousseau dalam Aswardi Sudjud (1997), pendidikan anak harus diselenggarakan secara alamiah dan cocok dengan dunia anak. Konsep ini sangat berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Comenius yang mengatakan bahwa pendidikan anak sama dengan pendidikan untuk orang dewasa. Konsep Rousseau tentang pendidikan anak adalah bahwa suatu pendidikan harus disesuaikan dengan sifat dan kebutuhan individu setiap anak. Dorongan hati setiap anak tidak boleh dibatasi karena seorang anak lahir dengan sifat-sifatnya yang baik. Oleh karena itu, para orang tua dan guru membiarkan anak mencapai minat dan kebutuhannya secara alamiah. Menurut Rousseau, peraturan mutlak dalam pendidikan anak adalah membebaskan anak.

2. Johan Heinrich Pestalozzi (1746 – 1827)

Pestalozzi mengintegrasikan gagasan yang telah dikemukakan Rousseau dan Locke terkait dengan pendidikan anak. Pestalozzi menghubungkan anak-anak dengan alam dan kebebasan berkehendak, bereksplorasi dengan alam dan benda-benda sekitar. Menurut Pestalozzi, pendidikan yang terpenting adalah untuk anak-anak yang tidak mampu atau cacat. Hal ini merupakan jalan terbaik untuk memberantas kejahatan dalam masyarakat.

3. Johann Frierich Herbart (1776 – 1841)

Herbart menyatakan bahwa pendidikan yang paling tepat adalah pengembangan sikap moral serta hubungan etis antarmanusia serta menganggap bahwa pembawaan sejak lahir (atau naluri) bukanlah merupakan suatu

kemampuan, tetapi lebih pada bakat dalam pemikiran (sebagai satu kesatuan) untuk membandingkan, menggabungkan, dan memecahkan berbagai masalah (Suyadi & Ulfah, 2013: 80). Teori psikologi belajar Herbart merumuskan tanggapan yang terang (*apperception*) atau teori tentang pengertian yang sepenuhnya untuk menerangkan bagaimana suatu masalah timbul atau berinteraksi dalam pikiran anak. Menurut Herbart, pemikiran-pemikiran yang sama akan saling memperkuat satu sama lain dan dipertahankan terus secara sadar. Pemikiran yang tidak sama akan dikeluarkan dari kesadaran seorang individu. Dalam konteks ini, Herbart menjelaskan bahwa seorang individu akan berpikir dengan menggunakan pemikiran-pemikiran masa lalu dan berbagai pengalaman yang akhirnya digabungkan menjadi satu pemikiran, pengetahuan atau kebiasaan yang baru.

4. John Dewey (1859 – 1952)

John Dewey telah mengagaskan suatu dasar pendidikan yang progresif. Menurut Dewey dalam Suyadi & Ulfah (2013: 83-85), sekolah merupakan model masyarakat demokratis dalam bentuk kecil, di mana para siswa dapat belajar dan mempraktikkan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di alam demokratis. Melalui pengalaman-pengalaman itu seorang peserta didik mampu menghadapi dunia luar yang selalu berubah karena realitas itu berubah secara konstan. Landasan teori pendidikan Dewey bersumber pada aliran filsafat progresivisme yang difokuskan pada sekolah sebagai *child-centered* (berpusat pada anak) dan menekankan kurikulum yang mengutamakan aktivitas (*activity-centered curriculum*). Aktivitas sekolah dijalankan sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Guru dan murid merencanakan kegiatan belajar secara bersama. Peserta didik harus aktif dan memiliki gagasan untuk meneliti sesuatu dan melaksanakannya secara mandiri atas dorongan dan pengawasan guru.

5. Friedrich Wilhelm August Froebel (1782 – 1852)

Froebel adalah pencetus ide awal sekaligus pelopor tunggal berdirinya *Kindergarden* atau Taman Kanak-Kanak (TKK) pertama di dunia (Suyadi & Ulfah, 2013: 87-89). Menurut Froebel, setiap tahap perkembangan yang dialami anak harus dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh. Anak memiliki potensi yang harus dibina dan dikembangkan secara terus-menerus. Tahun-tahun pertama dalam kehidupan seorang anak amatlah berharga serta akan menentukan kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, masa anak merupakan masa emas (*The Golden Age*) bagi penyelenggaraan pendidikan. Masa anak merupakan fase (tahap) yang sangat fundamental bagi perkembangan individu karena pada saat ini terjadinya peluang yang cukup besar untuk pembentukan dan pengembangan pribadi seseorang. Atas dasar itu, pendidikan keluarga sebagai yang pertama dan terutama bagi anak serta sangat penting karena kehidupan yang dialami anak pada masa kecilnya akan menentukan kehidupan selanjutnya.

6. Maria Montessori (1870 – 1952)

Montessori merupakan tokoh pendidikan anak yang mencurahkan hampir keseluruhan hidupnya untuk anak-anak. Montessori adalah dokter pertama yang mencurahkan perhatian pada anak-anak tunanetra yang ketika itu kurang mendapat perhatian atau layanan dari pihak lain. Selain itu, Montessori juga

mendidik anak-anak yang normal. Pengalaman ini membantu Montessori untuk melahirkan gagasan besar yang ditulisnya dalam buku yang berjudul metode Montessori.

7. Jean Piaget (1896 – 1980)

Teori perkembangan kognitif Piaget mengemukakan bahwa anak belajar melalui interaksi dengan lingkungan, seperti halnya yang dilakukan oleh para ilmuwan, kemajuan berpikir anak melalui empat (4) tahapan (Haenilah, 2015:29), yaitu (1) Tahap Sensori-motorik (usia 0-2 tahun). Pada tahap ini, anak belum bisa berpikir konseptual; (2) Tahap berpikir Praoperasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini, anak mampu berpikir berkenaan dengan benda-benda yang ada di lingkungan sekitarnya; (3) Tahap berpikir konkret (usia 7-11 tahun). Pada tahap ini, anak sudah mampu mencari dan menguasai konsep-konsep dasar suatu objek, jumlah, waktu dan dapat menggunakan logika melalui pemecahan masalah; (4) Tahap berpikir operasional formal (usia 11-15 tahun). Pada tahap ini, anak sudah bisa membuat prakiraan, berpikir hipotesis, dan berpikir abstrak.

8. Ki Hadjar Dewantara

Ki Hajar Dewantara sebagai pionir Pendidikan Nasional mempunyai konsep atau pandangan tentang pendidikan anak. Pendidikan anak usia dini di Indonesia telah diselenggarakan sejak lama (Patilima, 2015: 44). Ki Hajar Dewantara memperkenalkan Taman Siswa di Yogyakarta pada 3 Juli 1922. Diawali dengan dibukanya sekolah bagi anak usia di bawah 7 tahun. Ia menamakan sekolah tersebut dengan nama taman anak. Ia mempunyai harapan bahwa dengan sekolah ini anak-anak mengalami proses perubahan. Melalui bermain, akan terjadi hubungan yang erat antara kemajuan jasmani dengan rohani pada anak-anak. Sejalan dengan kemajuan dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan, maka perkembangan pendidikan anak usia dini maju dengan pesat, sehingga hampir seluruh wilayah di Indonesia terdapat lembaga pendidikan anak usia dini. Lembaga ini tidak saja dikelola oleh pemerintah, tetapi juga oleh masyarakat dan swasta. Ki Hajar memandang anak sebagai kodrat alam yang memiliki pembawaan yang khas serta kemerdekaan untuk berbuat serta mengatur dirinya sendiri. Akan tetapi kemerdekaan yang dimiliki anak sangat relatif karena dibatasi oleh hak-hak yang dimiliki orang lain. Seorang anak memiliki hak untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya. Dengan demikian, anak mempunyai kesempatan untuk berjalan sendiri dan tidak mendapat intervensi atau paksaan dari pihak lain. Kehadiran guru atau pendidik hanya dalam konteks memberi bantuan jika anak menghadapi hambatan yang cukup berat dan tidak dapat diselesaikan. Dengan kata lain, anak mempunyai otonomi diri yang tinggi. Guru hadir untuk memberi dorongan bagi anak (*tut wuri handayani*). Pendidikan atau pengajaran yang diberikan kepada anak harus berguna lahir dan batin serta dapat memerdekakan diri anak. Anak dibiasakan untuk mencari dan menemukan sendiri berbagai nilai pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan pikiran dan kemampuannya sendiri. Atas dasar ini, Ki Hadjar berpendapat bahwa setiap anak memiliki potensi untuk berkembang sehingga pemberian kesempatan yang luas bagi anak untuk mencari dan menemukan pengetahuan. Dalam konteks inilah, maka pendidikan anak usia dini sifatnya

hanya sebatas menuntun bertumbuhkembangnya kekuatan-kekuatan kodrati yang ada dalam diri anak. Pendidikan sama sekali tidak mengubah pembawaan dasar anak, tetapi memberikan tuntunan agar kodrat-kodrat bawaan anak bertumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik. Anak-anak adalah makhluk hidup yang memiliki kodratnya masing-masing. Kaum pendidik hanya membantu atau menuntun kodrat anak tersebut. Jika anak memiliki kodrat yang tidak baik, maka tugas pendidik untuk membantunya menjadi baik. Jika anak sudah memiliki kodrat yang baik, maka anak akan lebih baik lagi jika dibantu melalui pendidikan. Kodrat dan lingkungan merupakan konvergensi yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Dengan kata lain, pendidikan anak usia dini berfungsi menuntun anak yang berpembawaan tidak baik supaya menjadi lebih berkualitas serta mencegah segala pengaruh yang tidak baik terhadap anak. Filosofi Ki Hajar Dewantoro yang dianut adalah asah (mendidik), asih (mencintai), dan asuh (membina).

KESIMPULAN

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling tinggi derajatnya, paling unik, penuh dinamika dalam perkembangannya dan memiliki potensi untuk mengembangkan dirinya yang dianugerahkan kepadanya bila mendapatkan layanan yang sesuai. Sebagai manusia, semenjak berusia dini mereka telah dibekali dengan berbagai potensi-potensi yang perlu dikembangkan agar kelak dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai manusia secara efektif dan produktif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Filsafat pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu merumuskan peran proses penyelenggaraan pendidikan untuk anak usia dini di dalam masyarakat, menafsirkan peran-peran pendidikan, dan mengarahkan peran-peran tersebut untuk merealisasikan tujuan dalam mengabdikan kepada masyarakat baik untuk masa sekarang maupun untuk masa yang akan datang. Filsafat pendidikan anak usia dini dibutuhkan untuk mengungkap dan mengkaji realitas yang sedang terjadi di tengah-tengah proses pendidikan anak usia dini. Sebaiknya praktik pendidikan yang tidak berlandaskan filsafat pendidikan yang benar akan menjadikan pendidikan tanpa arah yang jelas, tujuan pendidikan yang tidak relevan dengan sifat, kebutuhan dan perkembangan anak, malah dapat memberikan perlakuan yang salah terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, E. Laura. (1994). *Child Development*. New York: Allyn and Bacon Bredekamp, Sue. (1987). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Program Serving Children from Birth Through Age 8*. Washington: Naeyc.
- Cole, Michael and Sheila. R. Cole. (1993). *The Development of Children*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Crain, William. (1992). *Theories of Development*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliff.
- Drost, J.I.G.M, Wanei K. Geraldine, Hidayat, B. Lidia Laksana, dll., 2003. *Perilaku Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius Educare/Nomor 1/XII/April 2015

- Haenilah, Y. Een. 2015. Kurikulum dan Pembelajaran PAUD. Yogyakarta: Media Akademi
Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta
- Kay, Janet. 2013. Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kanisius
- Laverne Warner dan Sharon Anna Lynch. 2006. Mengelola Kelas Prasekolah. Jakarta: Erlangga
- Maxim, G.W. (1993). Very Young. New York: MacMillan.
- Mayesky, Mary. (1990). Activities Creatives. New York: Delmar Publishers, Inc.
- Seefeldt, Harbour. (1994). Early Childhood Education. New York: MacMillan.
- Muhmidayeli. 2011. Filsafat Pendidikan, Bandung: Refika Aditama Mulyasa, H.E., 2014. Manajemen PAUD. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nur'aeni. 1997. Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Patilima Hamid. 2015. Resiliensi Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta
- Shaffer, R. Devid. (1994). Social & Personality Development. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Semiawan C. Conny. 2009. Penerapan Pembelajaran Pada Anak. Jakarta: PT. Indeks
- Suyadi & Ulfah Maulidya. 2013. Konsep Dasar PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Yamin, Martinis & Sanan, Sabri Jamilah. 2010. Panduan Pendidikan Anak Usia Dini.